



**UPAYA PEMENUHAN HAK DALAM BIDANG PENDIDIKAN BAGI  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Deskriptif Pada SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan/ TPA  
Kabupaten Jember)**

***EFFORTS TO FULFILL THE RIGHT IN THE FIELD OF EDUCATION  
FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS  
(Descriptive Study In "Taman Pendidikan dan Asuhan/ TPA" Middle School  
Inclusion Jember Regency)***

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Rianfi Mardiansyah Fikri  
NIM 130910301047**

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**UPAYA PEMENUHAN HAK DALAM BIDANG PENDIDIKAN BAGI  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Deskriptif Pada SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan/ TPA  
Kabupaten Jember)**

***EFFORTS TO FULFILL THE RIGHT IN THE FIELD OF EDUCATION  
FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS  
(Descriptive Study In "Taman Pendidikan dan Asuhan/ TPA" Middle School  
Inclusion Jember Regency)***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Rianfi Mardiansyah Fikri  
NIM 130910301047**

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Moch Dra'i dan Ibunda tercinta Sri Sulistini
2. Saudara kandung tercintaku teruntuk Reni Agustiana dan Risa Febriana
3. Sahabat terbaikku teruntuk Amanda Diella
4. Guruku sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.
5. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

## MOTTO

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”( Terjemahan QS. At-Tin 95:4) <sup>1</sup>

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian...”(Terjemahan QS.An-Nur 24: 61) <sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> quran.kemenag.go.id (Terjemahan QS. At-Tin 95:4)

<sup>2</sup> quran.kemenag.go.id (Terjemahan QS. An-Nur 24:61)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rianfi Mardiansyah Fikri

NIM : 130910301047

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Upaya Pemenuhan Hak dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus/ ABK (Studi Deskriptif pada SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan/ TPA Kabupaten Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2020

Yang menyatakan,

Rianfi Mardiansyah Fikri

NIM. 130910301047

**SKRIPSI**

**UPAYA PEMENUHAN HAK DALAM BIDANG PENDIDIKAN BAGI  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Deskriptif Pada SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan/ TPA  
Kabupaten Jember)**

Oleh:

Rianfi Mardiansyah Fikri

NIM 130910301047

Dosen Pembimbing:

Dr. Mahfudz Sidiq, M.M.

NIP 196112111988021001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Upaya Pemenuhan Hak dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus/ ABK (Studi Deskriptif pada SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan/ TPA Kabupaten Jember)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Selasa, 23 Juni 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

**Tim Penguji**

Ketua,

Sekretaris,

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si  
NIP 197001031998021001

Dr. Mahfudz Sidiq, M.M.  
NIP 196112111988021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Syech Hariyono, M.Si  
NIP 195904151989021001

Arif, S.Sos., M.AP  
NIP 197603102003121003

Mengesahkan  
Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes  
NIP 196106081988021001



## RINGKASAN

**“Upaya Pemenuhan Hak dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus/ ABK (Studi Deskriptif pada SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan/ TPA Kabupaten Jember)”** Rianfi Mardiansyah Fikri, 130910301047; 117 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan kondisi yang berbeda satu sama lain. Mereka tidak pernah tau dan tidak bisa memilih akan terlahir dari orang tua atau keluarga dengan kondisi yang seperti apa. Selain itu, mereka juga tidak tahu akan terlahir dengan fisik lengkap sempurna atau dengan kondisi yang “istimewa”. Terlepas dari pemahaman tentang kehidupan anak-anak yang berbeda-beda, setiap anak harus terpenuhi hak-haknya. Salah satu haknya yaitu hak memperoleh pendidikan. Upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti yang dilakukan di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember mampu membantu menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi siswa siswi ABK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam tentang upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi ABK.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu studi deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hak anak berkebutuhan khusus terpenuhi dengan baik secara adil di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember upaya-upaya pemenuhan hak yang dilakukan meliputi hak memperoleh pembelajaran dan penilaian di kelas, hak menumbuh kembangkan bakat, minat, dan



kemampuan, dan hak memperoleh kesempatan tampil atau berekspresi yang sama dengan siswa reguler. Adapun hak tersebut dipenuhi dengan upaya antara lain modifikasi kebijakan dan kurikulum sekolah, optimalisasi peran seluruh pihak sekolah, mengadakan kegiatan sekolah yang bersifat inklusif, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar.



## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Pemenuhan Hak dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus/ ABK (Studi Deskriptif pada SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan/ TPA Kabupaten Jember)” dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakan sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan atas bantuan untuk kelancaran penulis.
6. Bapak Sulaiman selaku Kepala Sekolah di SMP inklusi TPA Kabupaten Jember, Bapak M Toyib dan Ibu Novi Dwi selaku guru pendamping siswa berkebutuhan khusus beserta seluruh guru kelas, serta walimurid yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis memperoleh data selama melakukan penelitian.

7. Keluargaku: Moch Dra'i, Sri Sulistini, Reni Agustiana, dan Risa Febriana yang selalu memberikan energi positif, dukungan, dan doa dalam setiap sujudnya.
8. Sahabat terbaik yang selalu setia menemani, menjaga semangatku dan menjadikanku kuat dan sabar dalam proses skripsi serta memberi arahan dalam penulisan skripsi teruntuk Amanda Diella.
9. Teman seperjuanganku yang telah memberikan kenangan terindah di kampus dan memberikan bantuan selama ini teruntuk Muad, Habib, Dimas dan Teguh Meda.
10. Teman seperjuangan jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2013 Universitas Jember
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Juli 2020

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
PENGESAHAN .....	vii
RINGKASAN .....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Konsep Anak .....	5
2.1.1 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....	9
2.2 Konsep Hak Anak Berkebutuhan Khusus .....	14
2.3 Konsep Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus .....	16
2.3.1 Proses pembelajaran di sekolah inklusi.....	16
2.3.2 Prinsip Pembelajaran Inklusif .....	20
2.4 Konsep Kesejahteraan Anak.....	22
2.5 Penelitian Terdahulu.....	25
2.6 Kerangka Alur Berpikir .....	27
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Jenis Penelitian .....	29
3.3 Metode Penentuan Lokasi .....	29
3.4 Teknik Penentuan Informan .....	29

3.4.1	Informan Pokok.....	30
3.4.2	Informan Tambahan .....	32
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.5.1	Observasi.....	34
3.5.2	Wawancara.....	35
3.5.3	Dokumentasi .....	36
3.6	Teknik Analisis Data .....	36
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		40
4.1	Hasil Penelitian.....	40
4.1.1	Gambaran Umum SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember .....	40
4.1.2	Gambaran ABK di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember .....	47
4.1.3	Hak-hak ABK di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.....	49
4.1.4	Keberhasilan SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dalam memenuhi Hak ABK.....	56
4.2	Pembahasan .....	58
BAB 5. PENUTUP.....		65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LAMPIRAN.....		69

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Nama-nama Guru di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dan tugasnya ..... 46



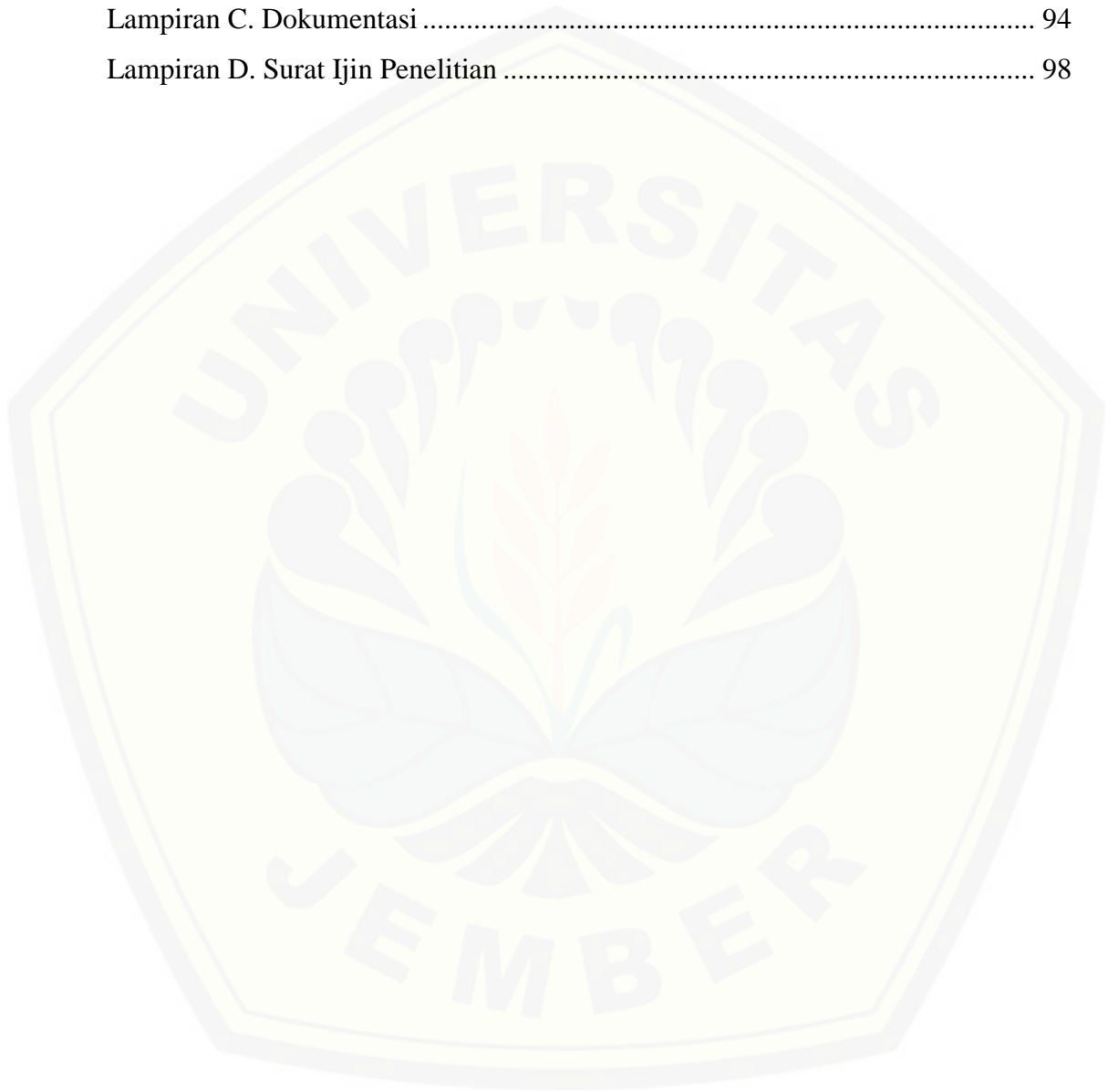
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar A. ABK pada saat mengikuti ekstra tata boga .....	94
Gambar B. Guru pendamping mendampingi siswa ABK pada saat mengikuti ekstra tata boga .....	94
Gambar C. Guru pendamping memberikan arahan kepada ABK.....	95
Gambar D. Suasana di kelas 8 SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember .....	95
Gambar E. Suasana kelas 7 SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.....	96
Gambar F. Siswa ABK sedang menjawab pertanyaan dari guru .....	96
Gambar G. Interaksi antara siswa reguler dan siswa ABK.....	97
Gambar H. Peneliti pada saat melakukan penggalan informasi dari guru pendamping ABK.....	97



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Pedoman Wawancara.....	69
Lampiran B. Analisis Data.....	76
Lampiran C. Dokumentasi .....	94
Lampiran D. Surat Ijin Penelitian .....	98



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan kondisi yang berbeda satu sama lain. Mereka tidak pernah tau dan tidak bisa memilih akan terlahir dari orang tua atau keluarga dengan kondisi yang seperti apa. Selain itu, mereka juga tidak tahu akan terlahir dengan fisik lengkap sempurna atau dengan kondisi yang “istimewa”. Terlepas dari pemahaman tentang kehidupan anak-anak yang berbeda-beda, setiap anak harus terpenuhi hak-haknya. Salah satu haknya yaitu hak memperoleh pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang mendukung terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013:41). Pemenuhan hak dalam bidang pendidikan tidak terbatas hanya untuk anak-anak tertentu saja, seperti anak-anak yang terlahir dalam kondisi fisik lengkap atau normal saja, tetapi pendidikan merupakan hak setiap anak tidak terkecuali anak yang menyandang status “berkebutuhan khusus”.

Namun faktanya, pemahaman masyarakat umum mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) masih sangat minim. ABK dipandang oleh masyarakat pada umumnya sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik berbeda dengan individu lainnya yang dipandang normal. Pandangan seperti itu kemudian menimbulkan diskriminasi terhadap ABK. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat kepedulian masyarakat pada kehidupan ABK yang masih rendah. Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik pada 2018 menunjukkan, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, satu juta di antaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus (cnnindonesia.com, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dari angka tersebut, baru 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan yaitu 115 ribu ABK bersekolah di Sekolah Luar Biasa, sedangkan ABK yang di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu (kemdikbud.go.id, 2019). Itu artinya, masih banyak ABK yang belum terpenuhi haknya dalam bidang pendidikan. Padahal seyogyanya pendidikan tidak mendiskriminasi dan mengakui setiap keunikan individu, maka dari itu setiap perbedaan pada individu senantiasa dihargai dan diselaraskan dengan kehidupan sosialnya, bukan berarti kemudian disamakan dan diseragamkan. Salah satu pendidikan yang mengikis tindakan diskriminasi terhadap ABK adalah pendidikan inklusi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Jawa Timur bisa dikatakan masih kurang merata. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2011 penyelenggara sekolah inklusi di Jawa Timur yaitu 291 sekolah dari SD, SMP, dan SMA dengan jumlah siswa 2.997. Dari data tersebut, di Kabupaten Jember terdapat 31 Sekolah Dasar (SD) yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, sedangkan pada tingkat SMP hanya ada satu yaitu SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.

Sebagai satu-satunya Sekolah Menengah Pertama yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi di Kabupaten Jember, SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember melaksanakan pembelajaran dengan sistem yang sama dengan sekolah reguler, hanya saja yang membedakan adalah pada SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember tidak hanya menerima siswa reguler akan tetapi juga menerima dan menampung siswa ABK.

Program pendidikan inklusi yang dilakukan oleh SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember mampu memberikan pendidikan secara adil antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh pada saat melakukan observasi awal, siswa-siswi ABK yang bersekolah di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember mampu tampil sebagai anak yang percaya diri dan mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu bersama-sama dengan siswa reguler lainnya. Disamping itu, terdapat ABK dengan klasifikasi

Tunanetra yang menjadi siswa disekolah tersebut mampu menyelesaikan pendidikan SMP dengan baik sampai dengan melanjutkan ke sekolah umum SMAN 1 Pakusari bahkan sampai bisa melanjutkan keperguruan tinggi negeri di Kabupaten Jember.

Fenomena di atas merupakan gambaran sebuah keberhasilan bagi sebuah lembaga pendidikan SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dalam memenuhi hak dalam bidang pendidikan khususnya terhadap ABK. Hal itu tentu saja membutuhkan sebuah upaya yang tidak mudah. Upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi ABK bertujuan untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi sehingga tercapailah kesejahteraan.

Kesejahteraan sosial bagi anak sebagaimana yang tertuang dalam UU No.4 tahun 1979 bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (Bab 1 pasal 1). Upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi ABK merupakan hal yang relevan untuk diteliti dalam perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial. Sebab melalui upaya-upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi ABK mampu mencapai kesejahteraannya. Sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti. Selain itu, hal tersebut juga menjadi linear dengan peneliti sebagai akademisi yang mempelajari Ilmu Kesejahteraan Sosial sehingga dapat melakukan penelitian ini dengan judul “Upaya Pemenuhan Hak dalam bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus/ ABK)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus oleh SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu hakikat mengapa penelitian harus dilakukan. Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam tentang upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi ABK oleh SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil dari penelitian yang akan dicapai baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pemerintah, maupun masyarakat luas. Adapun manfaat dari penelitian upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi ABK adalah:

1. Diketuinya upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi ABK di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember, sehingga dapat memberikan wawasan bagi disiplin ilmu kesejahteraan sosial pada kajian pemenuhan hak bagi ABK.
2. Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi bagi akademisi dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam bahasan Ilmu Kesejahteraan sosial secara umum dan khusus untuk mengetahui upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi ABK .
3. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat maupun lembaga pendidikan dalam membantu memenuhi hak dalam bidang pendidikan bagi ABK.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka penting dalam penelitian, karena dalam suatu penelitian perlu sebuah landasan yang luas seperti teori-teori atau konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena. Teori-teori atau konsep-konsep ini nantinya yang akan digunakan untuk menjelaskan dan menguatkan fakta yang ada di lapangan. Menurut Irawan (2006:38), kerangka teoritik merupakan penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

### 2.1 Konsep Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut dalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti, 2008).

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (*Asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (*Asih*), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (*Asah*), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan peatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

Tingkat perkembangan anak menurut Damayanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan:

### 1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong atau 11 memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

### 2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkatakata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. 12 Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan



kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

### 3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasai dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

### 4. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. 13 Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1961) adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan social dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi. Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang

fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan sekala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan 14 fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki tingkat perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini di anggap berada oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003:26). Sedangkan Ilahi (2013: 138) menjelaskan ABK sebagai berikut:

“Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal umumnya.”

Ramadhan (2013:10) menjelaskan ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Menurut Suharlina dan Hidayat (2010:5), ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental,

intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

Anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer (Ilahi, 2013: 139). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan kekhususan temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami kedwibahasaan atau perbedaan bahasa yang digunakan di sekolah.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, ABK memerlukan modifikasi dari tugas, metode atau pelayanannya. Hal ini dikarenakan keadaan mereka yang memiliki kekhususan dan berbeda dari anak lainnya. Untuk mengembangkan potensinya maka diperlukan modifikasi tersebut. Meskipun berbeda mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Setiap anak yang memiliki kekhususan tentunya memiliki ciri yang berbeda pula. Penting untuk fleksibel dalam melakukan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

#### 2.1.1 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

ABK sangatlah beragam, keberagaman tersebut dikarenakan ABK memiliki karakteristik masing-masing. Disebutkan melalui peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) klasifikasi ABK adalah terdiri dari: tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; 1) memiliki kelainan lain". Maka dapat diketahui bahwa ABK bukan hanya anak yang mengalami cacat fisik saja, anak yang memiliki kelemahan pada intelektual dan sosialnya juga termasuk ABK.

Menurut Garnida (2015:3-4) ABK dikelompokkan menjadi 9 macam, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak gangguan belajar spesifik, lamban belajar, cerdas istimewa dan bakat istimewa, dan autisme. Hal tersebut di jabarkan sebagai berikut:

### A. Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan (Pratiwi dan Afin, 2013:18). Sedangkan Garnida (2015:5) berpendapat bahwa anak tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatannya sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya berupa ketidakmampuan melihat secara menyeluruh atau sebagian sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Berdasarkan kemampuan daya melihatnya anak tunanetra diklasifikasikan menjadi dua, *pertama* Anak kurang awas (*low vision*). Penyandang *low vision* masih mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan. Namun penyandang *low vision* memiliki persepsi yang berbeda. *Kedua*, Anak tunanetra total (*totally blind*). Penyandang tunanetra *blind* atau buta total adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual.

### B. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu memiliki gangguan pendengarannya sehingga tidak mampu mendengarkan bunyi secara menyeluruh atau sebagian. Meskipun telah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dibagi ke dalam empat kategori sebagai berikut:

#### 1. Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*)

Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*) adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB. Seseorang dengan ketunarunguan ringan sering tidak menyadari saat sedang diajak berbicara, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.



## 2. Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*)

Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), dalam kondisi ini seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB dan mengalami kesulitan dalam percakapan jika tidak memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

## 3. Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*)

Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB, sedikit memahami percakapan pembicara meskipun sudah memperhatikan wajah pembicara dan dengan suara keras, akan tetapi masih dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

## 4. Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*)

Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 atau lebih keras. Tidak memungkinkan untuk mendengar percakapan normal, sehingga sangat tergantung pada komunikasi visual.

## 5. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70
- 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55
- 3) Tunagrahita berat, seseorang memiliki IQ 25-40
- 4) Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ <25

#### 6. Anak dengan gangguan perilaku (tunalaras)

Anak tunalaras adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan (Direktorat PLSB dalam Gunahardi dan Esti, 2011:76). Sedangkan Kauffman dan Hallahan (2006) dalam Pratiwi dan Afin (2013:58) berpendapat mengenai anak tunalaras sebagai berikut.

“Anak tunalaras dikatakan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma sekitar. Perilaku ini biasa datang secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang disekitarnya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat. Keadaan tersebut seringkali terjadi pada usia anak-anak dan remaja sehingga akibatnya perkembangan emosi sosial ataupun keduanya akan terganggu. Sehingga perlu adanya layanan khusus pengembangan potensi yang dimiliki anak tunalaras. Berdasarkan kadar ketunalarsannya, Garnida menggolongkan anak tunalaras menjadi tiga, diantaranya: tunalaras ringan, tunalaras sedang, tunalaras berat.

#### 7. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan ada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan ataupun untuk berdiri sendiri (Rahman 2014:170). Sedangkan (Garnida, 2015:10) tunadaksa didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi. Sedangkan Rachmayana (2013) dalam Pratiwi dan afin (2013:27) tunadaksa sebagai berikut

Tunadaksa/cacat fisik adalah sebutan orang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya karena faktor bawaan sejak lahir. Gangguan yang dialami menyerang kemampuan motorik mereka. Gangguan yang terjadi mulai dari gangguan otot, tulang sendi atau sistem saraf yang mengakibatkan kurang optimalnya fungsi komunikasi, mobilitas, sosialisasi dan perkembangan keutuhan pribadi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang tunadaksa mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya. Hal tersebut dikarenakan adanya gangguan pada otot, tulang maupun sistem saraf. Oleh karena itu maka penyandang tunadaksa perlu mendapatkan pelayanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Adapun klasifikasi tunadaksa menurut Garnida (2015:3), yaitu (1) Anak layu anggota gerak tubuh, dan (2) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*).

#### 8. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus. Anak CIBI dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing diantaranya Superior, Gifted (Anak Berbakat), dan Genius. (Pratiwi dan Afin, 2013:70).

#### 9. Lamban Belajar (*slow learner*)

Lamban Belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan anak penyandang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dengan kondisi tersebut maka anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.



#### 10. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Hal tersebut disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor intelegensi. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

#### 11. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imaginative, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir. Wing dalam Jenny Thompson (2010:86) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial. Tanpa tiga gangguan diatas, seseorang tidak akan didiagnosis memiliki autisme. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Penyandang autisme mengalami gangguan yang kompleks. Penyandang autisme mengalami kendala dalam komunikasi, sosialisasi dan imajinasi. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu adanya pelayanan khusus untuk anak autisme yang tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya.

### 2.2 Konsep Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Sesuai keputusan Presiden No.36 tahun 1990 terdapat 4 hak anak yaitu:

1. Non diskriminasi yaitu setiap anak mempunyai hak yang sama di mata hukum. Mereka hidup di Indonesia dengan segala hak yang mereka miliki. Dengan tidak membedakan antara yang normal dengan yang berkebutuhan khusus.
2. Yang terbaik bagi anak (*best interest of the child*) bahwa semua tindakan yang menyangkut anak yang terbaik bagi anak haruslah menjadi pertimbangan.
3. Hak kelangsungan hidup dan perkembangan (*the rights to life, survival and development*) bahwa hak hidup yang melekat pada diri setiap anak harus diakui dan hak anak atas kelangsungan hidup dan perkembangannya harus dijamin.
4. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the view of the child*) bahwa pendapat anak, yang menyangkut dan mempengaruhi kehidupannya perlu diperhatikan dalam tiap pengambilan keputusan.

Sama halnya dengan anak normal pada umumnya anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh hak yang sama. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kesetaraan dengan warga negara lainnya termasuk hak pendidikan. Kesetaraan hak mereka dengan warga negara lain ditegaskan dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur secara khusus perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menyatakan bahwa “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Aspek kehidupan dan penghidupan meliputi aspek pendidikan yang diperoleh penyandang cacat melalui pendidikan khusus pada semua satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Pasal 3 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi menyatakan bahwa “ setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak yaitu:

1. Memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan kelainannya.
2. Memperoleh pendidikan agama yang dianutnya.
3. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
4. Memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainan yang disandang dan persyaratan yang berlaku.
5. Pindah ke sekolah yang sejajar atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kelainan yang disandang dan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah hendak dimasuki.
6. Memperoleh penilaian hasil belajar.
7. Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.
8. Memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang disandang.

Berdasarkan uraian di atas tentang hak kepada anak-anak berkebutuhan khusus, maka dalam kehidupan sehari-hari sudah seyakinya memberikan hak-hak anak berkebutuhan khusus sebagaimana mestinya seperti hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh kesempatan yang sama, hak dalam menggunakan fasilitas yang ada, hak sebagai warga negara, dan sebagainya.

## **2.3 Konsep Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

### **2.3.1 Proses pembelajaran di sekolah inklusi**

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dan mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum, tak terkecuali pembelajaran di sekolah inklusif. Pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan baik, disesuaikan

dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Garnida (2015:84) menyatakan pendapatnya mengenai proses pembelajaran di sekolah inklusif sebagai berikut:

pelaksanaan pembelajaran harus dirancang dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan ssetiap individu siswa dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Proses pembelajaran pada sekolah inklusif tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada sekolah-sekolah lainnya. Proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan penejelasan tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya proses pembelajaran inklusif juga samadengan pembelajaran yang terjadi seperti sekolah reguler pada umumnya. Proses pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Berikut adalah proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif:

#### 1. Proses pembelajaran

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan pembelajaran ABK disekolah inklusif telah dijelaskan oleh Direktorat PSLB dan disebutkan kembali oleh Garnida (2015:122-123) sebagai barikut : 1) Merencanakan pengelolaan kelas; 2) Merencanakan pengorganisasian bahan; 3) Merencanakan strategi pendekatan kegiatan belajar mengajar; 4) Merencanakan prosedur kegiatan belajar mengajar; 5) Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar; 6) Merencanakan penilaian. Adapun komponen yang terdapat pada perencanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individual. Berikut penjelasannya:

##### a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Modifikasi

Wulan dalam Erhaerista (2014:18) mengemukakan bahwa kurikulum reguler dengan modifikasi, merupakan yang dimodifikasi oleh pendidik pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI. Pada



sekolah inklusif RPP yang digunakan untuk ABK haruslah dimodifikasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar siswa.

Komponen RPP (Amri dalam Tyas, 2015:19 50) yaitu; (a) Identitas mata pelajaran; (b) Alokasi waktu; (c) Kompetensi inti; (d) Kompetensi dasar; (e) Indikator; (f) Tujuan pembelajaran; (g) Materi ajar; (h) Metode pembelajaran; (i) Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; (j) sumber belajar dan media pembelajaran; dan (k) penilaian hasil belajar.

#### b. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) disusun oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Pihak-pihak tersebut diantaranya yaitu kepala sekolah, guru kelas atau guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, psikolog atau psikiatri, orang tua, dan pihak-pihak lain yang menunjang program belajar mengajar. Garnida (2013: 111) mengungkapkan bahwa PPI di lakukan di awal semester dan dievaluasi pada saat program berakhir, waktu evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat dilakukan setiap satu bulan sekali atau tiga bulan sekali. PPI ini bersifat fleksibel dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan kebutuhan setiap siswa. Sehingga PPI ini akan berbeda setiap individunya. Berikut adalah komponen utama yang ada pada PPI menurut Delphie (2007:6):

1. Tingkat kemampuan atau prestasi (performance level), yang diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan para guru kelas dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai untuk siswa yang bersangkutan.
2. Sasaran program tahunan (annual goals). Komponen ini merupakan kunci komponen pembelajaran karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolah, dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sasaran antara (terminal goals) yang dituangkan ke dalam program semester.

3. Sasaran jangka-pendek atau Short-Term Objective. Sasaran jangka-pendek ini bersifat sasaran antara yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan transfer ilmu yang dilakukan guru dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ataupun PPI yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran inklusif akan berbeda, baik dalam kegiatan, media maupun metode. Pada kelas reguler bahan belajar untuk ABK dengan siswa reguler tidak berbeda secara signifikan, namun lain halnya dengan pembelajaran di kelas khusus (Garnida, 2015:122). Berikut ini melaksanakan kegiatan pembelajaran:

1. Berkomunikasi dengan siswa
2. Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan yang sesuai
3. dengan tujuan pembelajaran.
4. Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.
5. Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan.
6. Mengelola waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran.
7. Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif.
8. Melakukan evaluasi

d. Penilaian

Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang tepat mengenai kinerja atau prestasi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian yang diperoleh digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap ketuntasan belajar siswa. Hasil penilaian juga digunakan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai umpan balik atas rencana pembelajaran yang telah disusun. (Kustawan, 2013:82) Data yang diperoleh dari penilaian tersebut dapat digunakan guru dan sekolah untuk menilai apakah siswa tersebut mampu naik kelas ataupun menentukan kelulusan siswa dari sekolah. Dari data yang didapatkan tersebut guru mampu menganalisis apakah strategi yang digunakan memberikan makna untuk siswa atau tidak. Jika



dirasa kurang memberikan makna maka sebaiknya guru berinovasi lebih untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai. Adapun teknik penilaian yang digunakan SD penyelenggara inklusif menurut Kustawan (2013:86-88) adalah sebagai berikut:

1. Tes tertulis, teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa tes objektif maupun uraian.
2. Observasi, teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu.
3. Tes kinerja, teknik penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
4. Penugasan, suatu teknik penilaian yang menuntut siswa menyelesaikan tugas di luar kegiatan pembelajaran di kelas atau di laboratorium. Penugasan dapat diberikan dapat berupa tugas rumah ataupun proyek.
5. Tes lisan, dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara siswa dengan seorang guru.
6. Penilaian portofolio, penilaian yang dilakukan dengan cara menilai hasil karya siswa.
7. Jurnal, merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan siswa yang terkait dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dipaparkan secara deskriptif.
8. Inventori, skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, emosi, motivasi, hubungan antar pribadi dan persepsi siswa terhadap suatu objek psikologis yang dapat dilakukan melalui wawancara dan pemberian angket.
9. Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berbagai hal.
10. Penilaian antar teman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kekurangan dan kelebihan temannya dalam hal tertentu.

### 2.3.2 Prinsip Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran pada pendidikan inklusif haruslah mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Direktorat PLB (2004) dalam Rahman (2014:170). Terdapat delapan prinsip umum pembelajaran pada kelas inklusif, yaitu a) prinsip motivasi; b) prinsip latar/konteks; c) prinsip keterarahan; d) prinsip hubungan sosial; e) prinsip belajar sambil bekerja; f) prinsip individualisasi; g) prinsip menemukan; dan h) prinsip pemecahan masalah.

Tercantum pula pada Permendiknas No 70 tahun 2009 bahwa dalam kegiatan pembelajaran pada sekolah inklusif terdapat prinsip-prinsip umum yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran.

- a. Prinsip motivasi, guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- b. Prinsip latar/konteks, guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pembelajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi siswa.
- c. Prinsip keterarahan, setiap akan melakukan kegiatan pembelajar guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.
- d. Prinsip hubungan sosial, dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan serta interaksi banyak arah.
- e. Prinsip belajar sambil bekerja, dalam kegiatan pembelajaran guru harus banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan praktik atau percobaan, atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya.
- f. Prinsip individualisasi, guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik tingkat kemampuan dalam menyerap materi pembelajaran, kecepatan dalam belajar, serta perilaku penting lainnya, sehingga kegiatan pembelajaran masing-masing siswa mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sesuai

- g. Prinsip menemukan, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial, dan emosional.
- h. Prinsip pemecahan masalah, guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan atau problem yang ada di lingkungan sekitar, dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

#### 2.4 Konsep Kesejahteraan Anak

Anak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, karena anak adalah tunas yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi penerus perjuangan dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa. Sebagai generasi penerus maka anak perlu dirawat, dibina, dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi dalam kehidupan sesuai dengan pertumbuhan usianya.

Sebelum kita membahas mengenai kesejahteraan anak, perlu kiranya kita terlebih dahulu disampaikan mengenai pengertian kesejahteraan sosial. Menurut Friedlander (1991; 4), kesejahteraan sosial adalah:

“Kesejahteraan merupakan sistem yang terorganisir dari institusi dan pelayanan sosial, yang dirancang untuk membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan dan hubungan individu dan sosial memungkinkan mereka untuk mengembangkan seluruh kapasitas dan memajukan kesejahteraan mereka dalam kesinambungan dengan kebutuhan akan keluarga dan lingkungan mereka.”

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa kesejahteraan sosial mencakup pengertian yang luas, meliputi keadaan baik dan sehat atau sejahtera dan kepentingan sebagian besar manusia termasuk kebutuhan fisik, mental, perasaan, spiritual, dan ekonomi. Begitu pula kesejahteraan sosial meliputi lembaga-lembaga utama, kebijaksanaan, program dan proses-proses yang berhubungan dengan penanggulangan dan pencegahan masalah-masalah sosial,

perkembangan sumber-sumber manusiawi dan peningkatan taraf hidup. Kesejahteraan sosial dapat pula dilihat sebagai tujuan yaitu keadilan sosial, kemanusiaan dan pengawasan sosial.

Dalam kesejahteraan sosial ini tercakup pula pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak, agar mereka dapat berkembang dengan sehat dan wajar sebagaimana layaknya. Kesejahteraan anak sangat penting, karena mencakup usaha-usaha untuk membantu mensejahterahkan pertumbuhan dan perkembangan yang tertuang dalam UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak :

“Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. (Bab 1 pasal 1).”

Pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak ditujukan untuk membantu memperbaiki kondisi anak dan keluarga untuk memperkuat kembali, melengkapi, atau mengganti fungsi orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya dengan merubah institusi-institusi sosial yang ada atau membentuk institusi baru (Johnson&Schwartz, 1991; 25). Pelayanan sosial ini juga dibuat untuk membantu orangtua dalam mengurus anak mereka dirumah, memberikan tambahan pelayanan untuk anak, baik dirumah maupun pelayanan pengganti diluar rumah jika keadaan orangtua tidak memungkinkan.

Dengan demikian jelaslah bahwa pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak diarahkan untuk membantu memecahkan masalah anak yang berhubungan dengan ketergantungan anak, kemiskinan, ketelantaran anak, atau kenakalan anak, dan lain sebagainya. Pelayanan ini dapat diberikan dengan memberikan pertolongan terhadap orangtua dirumahnya sendiri, maupun dalam institusi yang satu dengan yang lain saling bekerja sama, dimana pelayanan ini bertujuan untuk memperkuat, memberdayakan, dan membangun keluarga dengan sumber-sumber yang ada.

Anak-anak yang menyandang masalah kesejahteraan akan mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Anak-anak yang hal tersebut memerlukan pelayanan dan bimbingan sehingga dapat melaksanakan tugas kehidupannya sesuai harapan masyarakat. Demikian halnya juga dengan anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplotasi dan beresiko



tereksploitasi secara ekonomi dan seksual dimana salah satunya adalah anak jalanan yang merupakan bagian dari anak-anak yang mengalami masalah kesejahteraan, adalah anak-anak yang juga membutuhkan perhatian, bimbingan serta hak untuk mendapatkan pelayanan dan perlindungan sebagaimana anak-anak Indonesia yang lain.

Kesejahteraan anak (*Child Welfare*), seperti kesejahteraan sosial, merupakan konsep yang cukup luas dan bisa didefinisikan dalam arti yang lebih luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kadushin (1995; 4), yaitu sebagai bidang khusus dengan tenaga pekerja sosial profesional. Selain itu, kesejahteraan anak menurut Johnson&Schwartz (1991; 167) juga didefinisikan sebagai : bagian dari kegiatan dan program yang mana melalui pernyataan masyarakat itu sebagai perhatian khusus untuk anak-anak dan kesejahteraannya untuk mengambil pertanggungjawaban untuk beberapa anak sampai mereka mampu untuk mandiri.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, kesejahteraan anak merupakan bidang khusus dalam profesi kesejahteraan sosial. Sehubungan dengan masalah-masalah kesejahteraan anak, mengenai kurangnya serta ketidak mampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak sebagai akibat kemiskinan dan adanya interaksi yang kurang memadai didalam keluarga, maka perlindungan anak sangat diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mensejahterakan anak, khususnya untuk anak-anak dari pemukiman kumuh yang sangat rentan sekali untuk ter eksploitasi secara ekonomi dan seksual.

Perumusan strategi intervensi sosial terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak yang tereksploitasi dan rentan tereksploitasi secara ekonomi dan seksual, termasuk didalamnya adalah anak jalanan, maka penting sekali terlebih dahulu memahami tentang perlindungan anak. Perlindungan atas hak-hak anak dan pemenuhan aspek-aspek kebutuhan anak, tentu akan menjadi inspirasi dan orientasi dalam setiap perumusan kegiatan intervensi sosial terhadap permasalahan anak. Dalam bagian ini, akan dikemukakan bahwa kesejahteraan anak Indonesia dijamin oleh suatu undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Pada dasarnya, perlindungan anak merupakan bidang kesejahteraan anak, sedangkan kesejahteraan anak seperti yang

sudah dijelaskan sebelumnya merupakan aspek kesejahteraan sosial, sehingga aspek perlindungan anak merupakan aspek kesejahteraan sosial juga.

Perlindungan anak dalam pengertian umum meliputi ruang lingkup yang luas, tidak hanya mencakup perlindungan jiwa dari anak, tetapi termasuk pula perlindungan atas hak serta kepentingannya dan hak yang utama adalah segi hukumnya sebagai landasan untuk berpijak (Syuhrie, 1993:44). Dengan adanya perlindungan terhadap hak dan kepentingan anak yang tertuang dalam undang-undang merupakan suatu wujud dari kepedulian pemerintah mengenai masalah anak. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak bahwa usaha-usaha perlindungan anak ditujukan untuk melindungi hak-hak anak. Pemenuhan hak-hak pada anak khususnya kesehatan, pendidikan, agama, kesejahteraan sosial (citra Anak Indonesia, 1988:27).

Relevansi konsep di atas dengan penelitian ini adalah pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan merupakan bentuk pelayanan kesejahteraan untuk memberdayakan anak sehingga dapat tercapai kesejahteraan sosialnya.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Peneliti menggunakan kajian penelitian terdahulu sebagai landasan dan pedoman dalam mengkaji masalah pada penelitian. Pentingnya kajian terhadap penelitian terdahulu adalah untuk acuan kerangka berfikir dalam mengkaji fenomena yang diteliti serta dapat dijadikan sebagai pembanding seperti persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu, antara lain:

1. Peran Guru Dalam Menangani Anak Lamban Belajar di Sekolah Inklusi (Skripsi). (Wiji Nugrahaning, 2011, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember).

Penelitian ini dilakukan di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam menangani anak lamban belajar di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini



menunjukkan bahwa terdapat lima peran guru yaitu sebagai demonstrator atau menjelaskan, motivator atau pemberi dorongan, mediator atau perantara, fasilitator, dan evaluator.

Persamaannya yaitu penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama berlokasi di SMP inklusi TPA Kabupaten Jember. Perbedaannya adalah jika pada penelitian terdahulu mengkaji tentang implementasi pendidikan inklusi yang berfokus pada peran guru dan hanya berfokus pada anak lamban belajar, tetapi pada penelitian ini meneliti tentang pemenuhan hak pada anak berkebutuhan khusus.

2. Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Menengah Atas atau SMA (Skripsi). (Prahoro Kukuh Setyo Pambudi, 2012, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial,

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri10 Surabaya. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang implementasi pendidikan inklusi bagi ABK di SMA Negeri 10 Surabaya, kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan, serta mendeskripsikan upaya SMA Negeri 10 dalam mengatasi kendala tersebut.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Inklusi. Hanya saja yang membedakan adalah lokasi penelitian. Jika pada penelitian terdahulu berlokasi di SMA Negeri 10 Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember. Selanjutnya pada penelitian ini lebih mengkaji tentang pemenuhan hak pada anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi sedangkan pada penelitian terdahulu mengkaji lebih mendalam tentang implementasi pada pendidikan inklusinya.

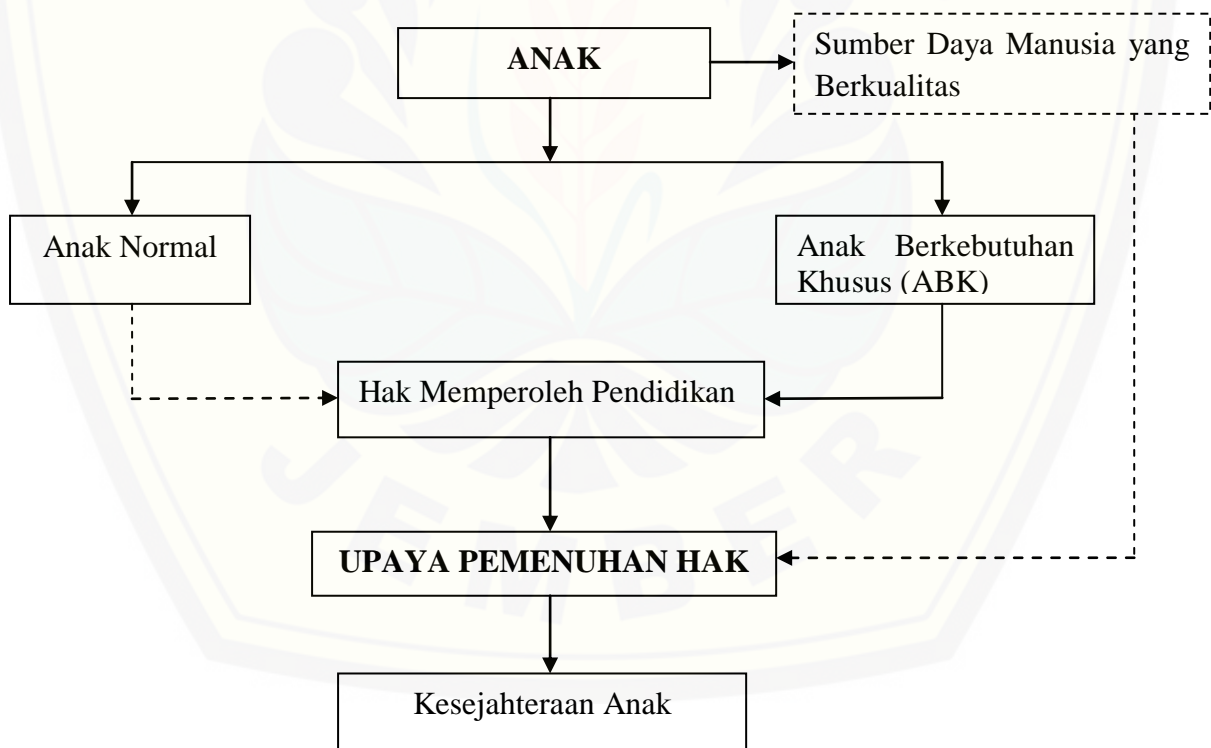
3. Peran Guru Dalam Proses Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Skripsi). (Dian Mardiana, 2014, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Bagian C Taman Pendidikan dan Asuhan (SLB-C TPA) pada tingkat SDLB-C TPA Kabupaten Jember. Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran anak

berkebutuhan khusus tunagrahita terdapat 5 peran yaitu peran sebagai demonstrator, motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator. Persamaan yang ada terletak pada kajian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Hanya saja yang menjadi pembedanya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peran guru pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus Tunagrahita. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengkaji bagaimana pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi.

## 2.6 Kerangka Alur Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Alur Berpikir



Sumber: Dikelola oleh peneliti pada 02 Juli 2020

## BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan upaya untuk membuktikan kebenaran dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2015: 2). Metode penelitian merupakan cara-cara yang sistematis digunakan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Maksud dari kata sistematis yaitu berkaitan dengan metode ilmiah dimana terdapat prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Ketika akan melakukan penelitian, seorang peneliti tentu harus melakukan pendekatan perihal mengetahui fenomena yang sudah ditentukan terkait dengan apa yang akan dikaji selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji dan mendeskripsikan tentang bagaimana pemenuhan hak pada anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Moleong (2014: 6) mengemukakan

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Sugiyono (2015: 3) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna ialah data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak sehingga dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna. Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena sesuai yaitu bersifat *in depth*, data-data yang ingin diperoleh yaitu berupa penjelasan-penjelasan secara rinci yang kebenarannya hanya dapat dipahami tanpa menghitung atau mengkuantitaskan.

### 3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggambarkan secara detail serta menganalisis tentang fenomena pemenuhan hak pada anak berkebutuhan khusus melalui sekolah inklusi. Dengan demikian, maka jenis penelitian yang dipilih adalah studi deskriptif. Penelitian studi deskriptif merupakan penelitian yang dikaitkan dengan mengumpulkan data untuk memberikan konsep atau gejala di lapangan dan dikumpulkan sejauh dianggap cukup dalam menggambarkan fenomena yang diteliti dan perkembangannya di masyarakat (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, data yang telah dianalisa kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi data secara ilmiah (naratif) yang berisi pandangan teoritis peneliti terhadap fenomena yang ada di lapangan atau fakta-fakta di lapangan.

### 3.3 Metode Penentuan Lokasi

Seorang peneliti ketika ingin melakukan suatu penelitian hal pertama yang harus ditentukan adalah lokasi penelitian. Tujuan penentuan lokasi penelitian adalah untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dan dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Subagyo (1997: 35) mengemukakan bahwa:

“lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya, penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahan.”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive area* yaitu lokasi penelitian yang sengaja dipilih sedari awal dengan pertimbangan-pertimbangan yang berada di lokasi penelitian. Lokasi penelitian yaitu di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah pertama dan sampai saat ini masih satu-satunya sekolah di Kabupaten Jember yang melaksanakan pendidikan inklusi.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah seseorang yang berperan penting untuk membantu dan memberikan informasi atau data terkait dengan fenomena sosial yang menjadi fokus kajian dalam penelitian. Moleong (2014: 132):

“Informan adalah orang-dalam latar penelitian. ... Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Adapun definisi metode ini menurut Sugiyono (2015: 53-54):

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.”

Sugiyono (2015: 57) menambahkan bahwa untuk menentukan informan sebagai sumber data atau sebagai informan harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui enkulturasi (mempelajari) sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
- b. Mereka yang masih terlibat pada kegiatan atau aktivitas yang sedang diteliti
- c. Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi hasil “kemasannya” sendiri, maksudnya informasi yang disampaikan tidak dibuat-buat
- d. Mereka yang awalnya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga menarik untuk dijadikan narasumber

Dalam penelitian ini peneliti membagi informan ke dalam dua kelompok yaitu Informan pokok dan Informan tambahan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

#### 3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok (*primary informan*) adalah mereka yang memiliki dan mengetahui informasi atau data terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kriteria informan pokok pada penelitian ini antara lain:

- a. Pendidik yang mengetahui tentang pendidikan inklusi di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember



- b. Pendidik yang mengetahui tentang informasi terkait anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti mencoba mengidentifikasi informan pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Kepala sekolah SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Tenaga pendidik terdiri dari Wali kelas dan Guru Pengampu ABK SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember yang berkontribusi dalam proses pemenuhan hak

Peneliti memilih informan pokok di atas dengan harapan mampu memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan bagaimana pemenuhan hak pada ABK melalui pendidikan inklusi di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember secara faktual dan akurat sesuai kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan mampu menggambarkan terpenuhinya hak-hak pada anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai criteria informan pokok, peneliti memilih beberapa informan yang dianggap mengetahui dan mampu diajak bekerja sama dalam memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berikut adalah deskripsi informan secara umum yaitu:

- a. Informan SL

Informan SL berusia 45 tahun merupakan kepala sekolah dari SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember. Informan SL juga terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, informan telah menjabat sebagai kepala sekolah kurang lebih 10 tahun.

- b. Informan MT

Informan MT berusia 33 tahun merupakan guru pendamping siswa ABK. Selama kurang lebih 7 tahun ini beliau mendampingi siswa ABK dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tugas beliau menyederhakan penjelasan dari guru kepada siswa ABK agar siswa ABK memahami apa yang disampaikan oleh guru kelas.

c. Informan ND

Informan ND berusia 29 tahun beliau merupakan guru pendamping siswa ABK. Beliau menjadi pendamping kurang lebih 5 tahun. Pendidikan terakhir sarjana pendidikan luar biasa.

d. Informan DS

Informan DS ini berusia 31 tahun beliau merupakan guru kelas VII. Beliau bertanggung jawab atas 6 siswa ABK dan 15 siswa reguler dalam kelas VII di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.

e. Informan YD

Informan YD ini berusia 35 tahun beliau merupakan guru kelas VIII. Beliau bertanggung jawab atas 1 siswa ABK dan 24 siswa reguler dalam kelas VIII di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.

f. Informan Mn

Informan Mn ini berusia 39 tahun beliau merupakan guru kelas IX. Beliau bertanggung jawab atas 4 siswa ABK dan 18 siswa reguler dalam kelas IX di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.

#### 3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan meliputi orang-orang yang dianggap tahu dan dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini, akan tetapi informan tambahan ini berasal dari orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dari informan tambahan digunakan untuk melengkapi atau hanya sebagai pembanding dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Adapun kriteria informan tambahan pada penelitian ini antara lain:

- a. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember
- b. Siswa atau Siswi reguler dan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember

Peneliti memilih informan tambahan di atas dengan harapan mampu memberikan informasi pendukung atau data terkait bagaimana pemenuhan hak pada anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember secara factual dan akurat sesuai kebutuhan peneliti berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan di atas maka informan tambahan yang peneliti gunakan yaitu 4 orang informan tambahan. Berikut identitas informan tambahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Informan Yn

Informan Yn merupakan siswa reguler di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember kelas IX. Informan Yn berinteraksi langsung dengan siswa ABK di lingkungan sekolah serta mengetahui upaya sekolah dalam memenuhi hak ABK.

b. Informan Rl

Informan Rl merupakan siswa berkebutuhan khusus di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember kelas VIII. Informan Rl yang merasakan manfaat pendidikan inklusi di sekolah SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.

c. Informan En

Informan En merupakan orang tua siswa ABK yang sedang meneumpuh pendidikan di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember kelas VII. Informan En memilih menyekolahkan anaknya di SMP Inklusi karena menganggap bahwa program pendidikan inklusi lebih bisa memberikan pemenuhan terhadap anak berkebutuhan khusus.

d. Informan Ss

Informan Ss merupakan orang tua siswa ABK yang sedang meneumpuh pendidikan di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember kelas IX. Informan Ss memilih menyekolahkan anaknya di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember karena selain dekat dengan rumah juga karena mengetahui bahwa sekolah tersebut sudah terbukti melakukan pemenuhan hak-hak terhadap anak ABK.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan data

(Sugiyono, 2015: 62). Keberadaan teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena tanpa adanya teknik pengumpulan data seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3.5.1 Observasi

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tujuan dari dilakukannya observasi pada suatu penelitian yaitu untuk menangkap fenomena dan mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, selain itu untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Moleong: 2014: 174). Metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku (Faisal, 2005: 52). Herdiansyah (2013: 145) mengemukakan bahwa pada teori observasi klasik terdapat bentuk observasi secara umum yang terdiri dari dua bentuk, yaitu:

a. *Participant Observer*

*Participant observer* adalah peran dalam observasi yang dilihat observer untuk mengambil bagian dan terlihat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer* atau subjek penelitian.

b. *Non-participant Observer*

*Non-participant observer* adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer* atau subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Non-participant observer* karena peneliti tidak bisa mengikuti secara langsung setiap kegiatan termasuk tidak ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari, peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti dan pada saat-saat tertentu sesuai dengan rumusan masalah. Dengan begitu,

peneliti akan memperoleh informasi mengenai bagaimana pemenuhan hak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.

### 3.5.2 Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi dari orang-orang yang tahu tentang segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sugiyono (2015: 233) membagi wawancara dalam tiga kategori yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.

#### a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, dengan wawancara terstruktur ini pula peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan alat lain yang dapat membantu.

#### b. Wawancara semistruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dari pihak-pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

#### c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan, wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam subjek penelitian yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal



tentang isu atau permasalahan yang ada pada objek sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variable apa yang harus diteliti.

Dari ketiga kategori di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur, karena selain peneliti mengacu pada *guideline interview* dalam wawancara, peneliti juga bisa bebas mengatur jalannya wawancara dan dapat membatasi pembicaraan yang tidak diperlukan agar percakapan tidak melebar. Sehingga mempermudah peneliti mendapatkan data atau informasi tambahan terkait dengan fokus kajian.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data berupa sumber yang sudah ada. Dokumentasi adalah berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, jurnal, bulletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2014: 161).

Menurut Sugiyono (2015: 82), dokumen mempunyai berbagai macam bentuk diantaranya:

1. Berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lain-lain.
2. Berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup dan sketsa
3. Berbentuk karya seni yang berupa gambar, film, dan lain sebagainya

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan menyesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan. Seperti pencatatan terhadap data-data yang ada, foto, dan sebagainya terkait penelitian ini digunakan untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1983) dalam (Moleong, 2014:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari, dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2015: 91) menyebutkan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan pada saat melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap awal dari teknik analisis data adalah melakukan reduksi data dari data yang sudah diperoleh pada saat pengumpulan data. Sugiyono (2015: 92) mengemukakan bahwa:

“mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.”

Pada sebuah penelitian, data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, semakin lama penelitian maka jumlah informasi yang didapat juga akan bertambah, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti meringkas data yang telah diperoleh di lapangan dari hasil wawancara dengan informan pokok dan informan tambahan selanjutnya memilih hal-hal yang pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya terkait pemenuhan hak pada anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 95) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Pada penelitian ini, penulis menyajikan data dengan cara menuliskan pemahaman peneliti tentang setiap kategorisasi data dimana pada setiap kategorisasi data tersebut terdapat transkrip-transkrip wawancara dari informan yang berbeda.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi (*Conclusion drawing/ Verification*)

Pada tahap terakhir yaitu Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Sugiyono (2015: 99) mengemukakan bahwa:

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.”

Pada tahap ini peneliti dituntut untuk benar-benar jeli dalam menyimpulkan hasil penelitiannya agar tidak ada kesalahan dalam menarik kesimpulan atau menafsirkan. Pada penelitian ini, penulis membuat kesimpulan (*conclusion data*) dengan cara menuliskan kesimpulan berdasarkan data dari kategorisasi data yang telah disajikan (*Display Data*) kemudian mencoba mengaitkan dengan teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangatlah penting karena teknik ini berguna untuk mengukur kebenaran data agar dapat dipertanggung jawabkan. Kekuatan, keabsahan, dan kebenaran data yang sudah dikumpulkan serta dianalisis dapat menentukan kebenaran dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian (Yusuf, 2014: 394). Oleh karena itu, dalam penelitian yang bersifat empiris, mulai dari informasi yang diberikan sampai dengan perilaku dari informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima tanpa adanya proses yang benar. Oleh karena itu dibutuhkan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh temuan dari interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.

Menurut Denzim dalam Moleong (2014: 124) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, antara lain:

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif
- b. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (Moleong, 2014: 120) terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2014: 122), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dari tiga macam triangulasi di atas, pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data-data yang di triangulasi dalam penelitian ini terkait dengan hak-hak anak berkebutuhan khusus, pemenuhan hak pada anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi, pendidikan inklusi di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, pokok pembahasan, tinjauan pustaka dan hasil pembahasan penelitian mengenai upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi ABK. Upaya dari SMP Inklusi Kabupaten Jember dalam memenuhi hak di bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari siswa/siswi berkebutuhan khusus yang sudah lulus mampu mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi negeri di Kabupaten Jember. Hal ini didasarkan fakta di lapangan bahwa ada 4 upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi TPA Kabupateen Jember

#### 1. Modifikasi kebijakan dan kurikulum sekolah

SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi menerapkan kebijakan dan kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus. Hal itu dilakukan sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai bentuk upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk penyesuaian kurikulum ialah dalam hal waktu penguasaan terhadap sejumlah materi pelajaran. Melalui upaya tersebut, siswa-siswi ABK di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dapat mudah menerima materi yang diterangkan oleh guru. Hal itu sesuai dengan fakta di lapangan pada saat mengikuti pembelajaran dikelas siswa-siswi ABK aktif menjawab pertanyaan.

#### 2. Optimalisasi peran seluruh pihak sekolah

Upaya yang dilakukan SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dalam memenuhi hak anak berkebutuhan khusus sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut dapat mencapai keberhasilan selain yang telah dipaparkan di atas juga dilakukan dengan melakukan optimalisasi peran seluruh Pihak sekolah. Wujud optimalisasi peran pihak sekolah tersebut diantaranya menjalin kerjasama dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus. Menjalinkan kerjasama dengan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus dapat membantu



guru di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dalam mengetahui kebutuhan apa yang diperlukan oleh siswa ABK pada saat belajar di sekolah. Seperti siswa-siswa yang tunanetra mendapatkan buku braile. Melalui upaya optimalisasi peran seluruh pihak sekolah sebagaimana uraian di atas, dapat memenuhi hak ABK dalam memperoleh bantuan fasilitas belajar.

### 3. Mengadakan kegiatan sekolah yang bersifat inklusif

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dalam memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus yaitu mengadakan kegiatan sekolah yang bersifat inklusif. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa ABK bukan hanya terfokus pada pembelajaran di kelas, melainkan juga pada aspek pengembangan *skill* atau kemampuan. Dari pengembangan kemampuan itulah, sekolah mengadakan kegiatan seperti pentas seni yang dijadikan sebagai wadah bagi ABK untuk bisa tampil percaya diri di depan teman-temannya. Dengan demikian, usaha mengadakan kegiatan sekolah yang bersifat inklusif dapat memenuhi hak ABK untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan. Di samping itu, juga bisa membangun rasa percaya diri ABK dalam berinteraksi dengan siswa reguler.

### 4. Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar ABK

Pemenuhan hak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember selain yang sudah disebutkan di atas juga dilakukan dengan mengevaluasi hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar ABK tujuannya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pendidikan inklusi di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember. Selain itu untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa berkebutuhan khusus mampu memenuhi hak ABK dalam memperoleh penilaian terhadap hasil belajar siswa secara adil. Penilaian tersebut tentunya memiliki sistem fleksibel. Sama halnya dengan pembelajaran yang diberikan, penilaian juga disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa ABK. Sehingga, siswa ABK yang bersekolah di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember benar-benar merasakan keadilan di sekolah tersebut. Selain itu, setelah lulus nanti dari sekolah SMP

Inklusi TPA Kabupaten Jember ini ijazah siswa ABK bisa digunakan untuk mendaftar disekolah umum berbeda dengan ijazah dari SLB yang hanya bisa mendaftar di SLB.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian tentang upaya pemenuhan hak dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih memerlukan perbaikan-perbaikan untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, melihat kendala-kendala yang telah dikemukakan oleh informan saat penulis melakukan wawancara, maka adapun saran dalam penelitian ini, antara lain:

### 1. Bagi Lembaga SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember

Sebagai objek penelitian ini, SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dapat menambah kegiatan-kegiatan yang menunjang proses pemenuhan hak ABK. Selain itu menambah jumlah guru pendamping khusus agar perkembangan siswa ABK dapat lebih terpantau lebih optimal.

### 2. Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember

Siswa berkebutuhan khusus harus mempertahankan penyesuaian diri yang lebih baik, hal ini dapat membantu membentuk rasa percaya diri supaya nanti saat bermasyarakat bisa berfungsi secara sosial. Bagi siswa berkebutuhan khusus tidak perlu cemas atau khawatir jika ingin berteman dengan siswa reguler, karena sekolah inklusi sebenarnya merupakan sarana untuk bisa membuat siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler menjalin persahabatan, melakukan aktivitas bersama dan berkomunikasi meskipun dengan kekurangan yang ada.

### 3. Bagi Siswa Reguler di Sekolah SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember

Siswa reguler yang memiliki teman siswa berkebutuhan khusus hendaknya membuat lingkungan menjadi positif, hal ini diharapkan akan memudahkan siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan perkembangannya, salah satunya yaitu penyesuaian diri. Selain itu semakin ditingkatkan lagi dukungan sosial kepada siswa berkebutuhan khusus.

#### 4. Bagi Pemerintah Kabupaten Jember

Pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan mengenai sekolah inklusi di sekolah menengah pertama khususnya di Kabupaten Jember dan menambah sekolah menengah pertama inklusi agar siswa berkebutuhan khusus tidak kesulitan mengakses lokasi SMP berlabel inklusi. Harap terus digencarkan sosialisasi tentang konsep pendidikan inklusi, agar tidak terdapat kesalahpahaman dalam memahaminya.

#### 5. Bagi Masyarakat Kabupaten Jember

Bagi masyarakat yang memiliki anggota keluarga berkebutuhan Khusus sebaiknya tidak pesimis dengan keterbatasan yang dimilikinya. Karena mereka memiliki potensi yang dapat dioptimalkan. Terlebih jika mereka bersekolah disekolah reguler atau inklusi karena mereka akan bersosialisasi dengan teman yang non ABK maupun teman yang ABK.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achlis. 2011. *Pratek Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS.
- Dubois, B. dan Miley, K.K. 1992. *Social Work: An Empowering Profesion*. Boston: Allyn and Bacon.
- Faisal, S. 2005. *Format-format Peneletian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Garnida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ilahi, M. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Midgley, J. 2005. *Pembangunan Sosial, Prespektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Islam
- Moleong, L J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, A. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pratiwi, R P. dan Alfin. M. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ramadhan, M. 2013. *Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan dan Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Javalitera
- Subagyo, J. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suharlina, Y. & Hidayat. 2010. *Anak Berkebutuhan Khusus. Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD*. Yogyakarta: UNY

Thompson, J. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga

Yusuf, A M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prameda Media

### **Peraturan Perundang-undangan**

Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor: 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia

Pemerintah Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia

Pemerintah Republik Indonesia. 1997. *Undang-Undang Nomor: 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indoneisa Nomor: 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 17 pasal 129 ayat 3 tentang Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia



### Skripsi

Mardiana Dian. 2014. *Peran Guru Dalam Proses Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. (Studi Deskriptif di SMP Inklusi TPA Jalan Jawa no.57 Jember)

Pambudi Prahoro Kukuh Setyo. 2012. *Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Studi Kasus di Sekolah Inklusi SMA Negeri 10 Surabaya)

Tyas Wiji Nugrahaning. 2011. *Peran Guru Dalam Menangani Anak Lamban Belajar Di Sekolah Inklusi*. (Studi Deskriptif di SMP Inklusi TPA Jalan Jawa no.57 Jember)

### Jurnal

Gunahardi, & Esti. W. 2011. *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sragen*. Volume 2, No 2, Halaman 1-7.

Rahman, M M. 2014. *Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Volume 2, No 1, Halaman 168-172.

### Internet

<http://cmindonesia.com> diakses pada 25 September 2018

[http:// jogja.tribunnews.com](http://jogja.tribunnews.com) diakses pada 25 September 2018

[http:// kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id) diakses pada 25 September 2018

[http:// kelembagaan.ristekdikti.go.id](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id) diakses pada 25 September 2018

**Lampiran A. Pedoman Wawancara**

Pedoman Wawancara Untuk Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember

Nama :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Tempat :

1. Memperkenalkan Diri
2. Sejak Kapan SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember ini didirikan?
3. Bagaimaimana awal mula SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember ini didirikan?
4. Berapa lama anda melakukan pendampingan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?
5. Berapa siswa Anak Berkebutuhan Khusus dalam setiap kelas?
6. Berapa lama jam mengajar dalam setiap hari terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?
7. Bagaimana pendekatan yang ada anda lakukan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?
8. Metode apa yang anda terapkan dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus?
9. Apakah anda mempunyai metode berbeda terhadap setiap Anak Berkebutuhan Khusus?
10. Apakah media yang anda gunakan dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus?
11. Berapa lama perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus bisa terlihat?
12. Apa hambatan yang anda terima selama mengajar Anak Berkebutuhan Khusus?
13. Menurut anda hak apa yang harus diterima Anak Berkebutuhan Khusus di di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
14. Apa harapan anda terhadap Anak Berkebutuhan Khusus SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?

## Pedoman Wawancara Untuk Guru kelas Anak Berkebutuhan Khusus SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

Nama :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Tempat :

1. Memperkenalkan Diri
2. Sejak Kapan SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember ini didirikan?
3. Bagaimaimana awal mula SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember ini didirikan?
4. Berapa lama anda menjadi Guu Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?
5. Apa perbedaan tugas anda dengan Guru Pendamping dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus?
6. Berapa siswa Anak Berkebutuhan Khusus dalam setiap kelas?
7. Berapa lama jam mengajar dalam setiap hari terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?
8. Bagaimana pendekatan yang ada anda lakukan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?
9. Metode apa yang anda terapkan dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus?
10. Berapa lama perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus bisa terlihat?
11. Apa hambatan yang anda terima selama mengajar Anak Berkebutuhan Khusus?
12. Menurut anda hak apa yang harus diterima Anak Berkebutuhan Khusus di di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
13. Apa harapan anda terhadap Anak Berkebutuhan Khusus SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus SMP  
Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

Nama :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Tempat :

1. Memperkenalkan Diri
2. Sejak Kapan SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember ini didirikan?
3. Bagaimaimana awal mula SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember ini didirikan?
4. Apakah ada bantuan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dari SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
5. Program apa yang anda terapkan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
6. Kebijakan apa yang perlu dilakukan untuk keberhasilan pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
7. Berapa lama perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus bisa terlihat?
8. Apa hambatan yang anda terima selama menjadi Kepala Sekolah di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
9. Menurut anda hak apa yang harus diterima Anak Berkebutuhan Khusus di di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
10. Apa harapan anda terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?

Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus SMP Inklusi  
Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

Nama :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Tempat :

1. Memperkenalkan Diri
2. Sejak Kapan SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember ini didirikan?
3. Bagaimana pendekatan yang anda lakukan sehingga anak anda bisa belajar di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
4. Apakah ada bantuan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dari SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
5. Apakah anda juga melakukan pembelajaran di rumah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?
6. Metode pembelajaran apa yang anda terapkan ketika di rumah Anak Berkebutuhan Khusus?
7. Menurut anda hak apa yang harus diterima Anak Berkebutuhan Khusus di di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?
8. Apa harapan anda terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember?



Lampiran B. Analisis Data

NO	Kategorisasi Data	Transkrip	Reduksi	Display Data	Kesimpulan/ Verifikasi
1.	Hak- hak ABK di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember	<p>“jadi di SMP inklusi ini anak ABK nya gak cuma dapet pelajaran dek tapi juga ada ekstranya kayak misalkan ekstra musik dan ekstra seni itu nanti disesuaikan sama kebutuhan anaknya apa misalkan si S ini memiliki bakat bermain biola yang bagus jadi kita arahkan untuk mengikuti ekstra musik gitu dek. Terus kita juga punya siswa ABK yang non muslim, jadi saat ada pelajaran Agama Islam siswa ABK tersebut kita beri pelajaran agama sesuai agama yang dianutnya, jadi biasanya diluar kelas dek gak bareng sama teman-temannya.” (SL, 02 Oktober 2018)</p> <p>“Disini kita memberikan pendidikan sama seperti siswa</p>	<p>“di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember ABK yang berbakat di arahkan pada bidang sesuai dengan bakatnya seperti ABK yang pintar bermain biola diarahkan pada ekstra kurikuler musik” (SL, 02 Oktober 2018)</p> <p>“proses belajar mengajar di SMP Inklusi Kabupaten Jember anak ABK dan anak reguler tidak ada pembeda” (MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“rapor yang diterima siswa/siswi ABK sama seperti siswa/siswi reguler , ijasah nya pun di akui seperti halnya SMP pada umumnya” (YD, 15 Oktober 2018)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hak memperoleh perlakuan sesuai bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya.</li> <li>2. Hak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya</li> <li>3. Hak mengikuti program pendidikan</li> <li>4. Hak memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainan yang disandang</li> <li>5. Hak untuk memperoleh penilaian hasil belajar</li> <li>6. Hak memperoleh layanan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.</li> </ol>	<p>Anak berkebutuhan Khusus (ABK) pada dasarnya mempunyai hak yang sama seperti anak-anak lain pada umumnya. Salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan. Berbicara Hak memperoleh pendidikan bagi ABK, adapun hak yang diperoleh oleh ABK dalam pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh SMP inklusi TPA Kabupaten Jember</p>

		<p>reguler pelajarannya tidak ada yang dibedakan tapi bedanya kalau siswa ABK itu kita beri guru pendamping. Guru pendamping itu tugasnya menyederhanakan materi yang disampaikan oleh guru dikelas agar mudah dipahami oleh siswa ABK.” (MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“kita disini tidak pernah membedakan dari segi penilaian kok dek, siswa/siswi ABK mendapatkan rapor sama kayak siswa/siswi reguler, klok di sekolah luar biasa itu siswa ABK kan cuma dapat peleajaran sesuai dengan keterbasannya, klok disini kan saama kayak sekolah umumnya cuma bedanya menerima ABK jadi penilaiannya sama seperti anak reguler dan ijasahnya juga di akui kayak SMP umumnya dek. (YD, 15 Oktober 2018)</p>	<p>“pendidikan inklusi program pendidikan dimana dalam proses pembelajarannya anak normal dengan anak berkebutuhan khusus itu jadi satu dalam satu kelas. Untuk itu sekolah melakukan identifikasi dan asesment terlebih dahulu di awal supaya tahu kondisi anak berkebutuhan khusus itu gimana terus potensi yang dimiiki dan kebutuhan anak.”(Mn, 18 Okteber 2018)</p> <p>“siswa ABK identifikasi dan asesment dahulu, sehingga diketahui fasilitas yang dibutuhkan oleh ABK dalam proses belajar dikelas dengan anak normal. Salah satunya disediakan guru pendamping ABK.” (MT,04 Oktober 2018)</p>		<p>meliputi hak memperoleh perlakuan sesuai bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya; pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya; mengikuti program pendidikan; memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainan yang disandang; memperoleh penilaian hasil belajar; memperoleh layanan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.</p>
--	--	---	---	--	--

		<p>“pendidikan inklusi ini kan program pendidikan dimana dalam proses pembelajarannya anak normal dengan anak berkebutuhan khusus itu jadi satu dalam satu kelas. Untuk itu sekolah melakukan identifikasi dan asesment terlebih dahulu di awal supaya tahu kondisi anak berkebutuhan khusus itu gimana terus potensi yang dimiiki itu apa aja sama kebutuhan anak itu apa aja.”(Mn, 18 Okteber 2018)</p> <p>“pendidikan inklusi ini kan program pendidikan yang dimana dalam proses pembelajarannya anak normal dengan anak berkebutuhan khusus itu jadi satu dalam satu kelas dek. Untuk itu sekolah melakukan identifikasi dan asesment terlebih dahulu di awal supaya tahu kondisi anak berkebutuhan khusus itu gimana terus potensi yang dimiiki itu apa</p>	<p>“semua anak berkebutuhan khusus atau siswa ABK kebagian tugas mengerek bendera dan membaca undang-undang dasar waktu upacara bendera hari senin, untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa anak berkebutuhan khusus dek.” (Sl, 02 Oktober 2018)</p> <p>“guru dikelas memberi pertanyaan yang lebih semangat menjawab anak berkebutuhan khusus, walaupun jawaban kurang tepat anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan apresiasi dari guru kelas.”(MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“anak reguler suka berkelompokan sama ABK, itu juga dapat membantu ABK mengerjakan tugas dari</p>		
--	--	---	--	--	--

		<p>aja sama kebutuhan anak itu apa aja.”(Mn, 18 Okteber 2018)</p> <p>“siswa berkebutuhan khusus itu kita identifikasi dan asesment dahulu dek, dari situ kami mengetahui fasilitas yang dibutuhkan oleh mereka dalam proses belajar dikelas dengan anak normal. Salah satunya disediakan guru pendamping anak berkebutuhan khusus.”(MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“semua anak berkebutuhan khusus atau siswa ABK disini pasti kebagian tugas mengerek bendera dan membaca undang-undang dasar waktu upacara bendera hari senin dek, ya walaupun nanti proses upacaranya lama karena tau sendiri lah dek mereka susah fokus, tapi itu untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa anak berkebutuhan khusus dek.” (Sl, 02 Oktober 2018)</p>	<p>guru. Jadi anak reguler bisa lebih akrab sama ABK , tidak seperti dulu waktu awal masuk sekolah ABK takut untuk berintaksi dengan anak reguler.” (Yn, 03 November 2018)</p> <p>“saya selalu meminta guru bidang studi untuk melibatkan ABK di setiap pembelajaran dikelas. Bisa dengan membentuk kelompok atau bertanya langsung ke ABK. Kalau membentuk kelompok kecil secara tidak langsung mereka bisa bersosialisasi dengan teman sekelas, walaupun nanti masih saya bimbing untuk mengerjakan soalnya. Nanti kalau saya Tanya lagi mereka bisa menjawab.”(ND 08 Oktober 2018)</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>“kan kadang guru dikelas suka memberi pertanyaan dek malah yang lebih semangat menjawab itu anak berkebutuhan khusus, walaupun jawabannya kadang kurang tepat tapi sama kami apresiasi.”(MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“suka mas tiap disuruh kelompokan sama ABK, itung-itung bantuin mereka ngerjakan tugas dari guru. Jadi saya juga bisa lebih akrab sama ABK mas, gak seperti dulu pas awal masuk sekolah ABK nya diem terus gak mau membaur mungkin karna taut palingan mas pas awal-awal itu.” (Yn, 03 November 2018)</p> <p>“setiap ada pelajaran apa saja saya selalu meminta guru bidang studi untuk melibatkan ABK di setiap pelajaran. Bisa dengan membentuk</p>	<p>“disini ada pembelajaran individu yang tujuannya melatih atau membekali ABK. Yaitu kelas klasikal, kelas klasikal ini hanya khusus untuk ABK, dimana ABK ini diberi pembekalan tata cara memasak serta belajar tentang nama-nama sayuran. Yang mencetuskan kelas klasikal ini kepala sekolah sendiri yaitu bapak SL.” (08 Oktober 2018)</p> <p>“disini di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember sekarang ada kelas klasikal diadakan tiap hari sabtu itu khusus untuk ABK. Tiap hari sabtu anak saya disuruh membawa sayur-mayur kadang nasi dek terus sampai disekolahan itu disuruh buat menu makanan bareng-bareng.” (En 17 November 2018)</p>		
--	--	---	---	--	--



		<p>kelompok atau bertanya langsung ke ABK. Kalau membentuk kelompok kecil secara tidak langsung mereka bisa bersosialisasi dengan teman sekelas, walaupun nanti masih saya bimbing untuk mengerjakan soalnya. Bisa paham juga mereka walaupun lama. Nanti kalau saya Tanya lagi mereka bisa menjawab.”(ND 08 Oktober 2018)</p> <p>“disini ada pembelajaran individu yang tujuannya melatih atau membekali ABK. Yaitu kelas klasikal, kelas klasikal ini hanya khusus untuk ABK saja dek, yang dimana ABK ini diberi pembekalan tata cara memasak serta belajar tentang nama-nama sayuran. Yang mencetuskan kelas klasikal ini kepala sekolah sendiri yaitu pak SL.” ( ND 08 Oktober 2018)</p> <p>“iya dek di SMP ini sekarang ada kelas klasikal diadakan tiap hari sabtu itu khusus untuk ABK seperti</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>anak saya. Tiap hari sabtu anak saya disuruh membawa sayur-mayur kadang nasi dek terus sampai disekolahan itu disuruh buat menu makanan bareng-bareng.” (En 17 November 2018)</p>			
2.	<p>Upaya Pemenuhan Hak ABK di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember</p>	<p>“guru pendamping itu juga berperan dalam memberikan pelajaran non akademik. Di sini itu dek seminggu sekali ada kelas klasikal itu kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus , di kelas klasikal itu anak berkebutuhan khusus di bekali kemampuan untuk memasak, mencuci baju, merawat diri gitu dek.”(Sl, 02 Oktober 2018)</p> <p>“disini ada guru pendamping dek, guru pendamping bertugas untuk menyederhakan materi yang disampaikan guru kelas kepada anak berkebutuhan khusus dek.”(MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“tau sendiri dek anak reguler saja, anak satu dengan anak lainnya dalam memahami dan menguasai</p>	<p>“guru pendamping berperan dalam memberikan pelajaran non akademik. SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember mengadakan kelas klasikal seminggu sekali, kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus , di kelas klasikal anak berkebutuhan khusus belajar memasak, mencuci baju, merawat diri.”(Sl, 02 Oktober 2018)</p> <p>“adanya guru pendamping, guru pendamping menyederhakan materi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan assesment terkait dengan kelainan yang dimiliki oleh siswa ABK</li> <li>2. Menerapkan kurikulum yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus</li> <li>3. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi siswa ABK</li> <li>4. Menyediakan fasilitas belajar bagi ABK seperti alat bantu pembelajaran untuk ABK tunanetra, alat latihan bina komunikasi persepsi bunyi dan</li> </ol>	<p>Seluruh elemen yang ada di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pendamping siswa ABK, sampai dengan staf TataUsaha (TU) bekerjasama melakukan pemenuhan Hak pada ABK. Adapun upaya pemenuhan hak pada ABK yang dilakukan oleh SMP Inklusi TPA Jember</p>

		<p>tidak sama, apalagi anak berkebutuhan kususnya sulit dek. Nah itu yang menjadikan guru pendamping harus lebih kreatif menyampaikan pelajaran yang disampaikan oleh guru kelas supaya anak berkebutuhan khusus benar-benar mengerti.”(ND, 08 Oktober 2018)</p> <p>“sebenarnya ada kepikiran ke arah sana dek, tapi kami pihak sekolah lebih melihat kepada kondisi anak berkebutuhan khusus. Sukanya dibidang apa, kami coba dulu dengan melakukan pengembangan bakat dan minat pada bidang seni lukis dan musik. Memang ternyata beberapa di antara murid ABK kami, ada yang berbakat dalam bidang seni tersebut.” (MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“Pertama itu kita mendata anak berkebutuhan khusus dan anak reguler yang akan mengikuti ekstrakurikuler seni lukis dan seni musik, selanjutnya memberikan</p>	<p>yang disampaikan guru kelas kepada anak berkebutuhan khusus.”(MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“guru pendamping harus lebih kreatif menyampaikan pelajaran yang disampaikan oleh guru kelas supaya anak berkebutuhan khusus benar-benar mengerti.”(ND, 08 Oktober 2018)</p> <p>“pihak sekolah lebih melihat kepada kondisi anak berkebutuhan khusus. pengembangan bakat dan minat pada bidang seni lukis dan musik.” (MT, 04 Oktober 2018)</p>	<p>irama untuk ABK tunarungu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Melakukan penilaian hasil belajar siswa ABK sama seperti siswa reguler</li> <li>6. Menyelenggarakan layanan khusus seperti adanya jam tambahan mata pelajaran.</li> </ol>	<p>antara lain melakukan assessment terkait dengan kelainan yang dimiliki oleh siswa ABK, menerapkan kurikulum yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus, menyelenggarakan kegiatan agama bagi siswa ABK, menyediakan fasilitas belajar bagi ABK seperti alat bantu pembelajaran untuk ABK tunanetra, alat latihan bina komunikasi persepsi</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>fasilitas peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan, dan yang terakhir membuat jadwal latihan yang rutin dek. Sedangkan untuk pelaksanaannya sendiri dek, durasi latihannya itu selama 2 jam. Metode yang digunakan menyederhanakan materi sesuai kemampuan anak berkebutuhan khusus dan bahan berupa teori terlebih dahulu kemudian disesuaikan dengan kemampuan mereka gitu dek.” (Sl, 02 Oktober 2018)</p> <p>“jadi kita gak pernah pilih-pilih dek dalam memilih petugas upacara setiap hari senin, mau itu anak berkebutuhan khusus atau anak reguler semua rata merasakan jadi petugas upacara dek.”(MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“anak ABK juga sama seperti yang lainnya. Tidak ada yang berbeda, semua harus saling menghargai. Kalau ABK lagi kesulitan ya dibantu, kalau ABK tau ada temennya atau gurunya lagi</p>	<p>“memberikan fasilitas peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan, dan yang terakhir membuat jadwal latihan yang rutin . pelaksanaannya sendiri, durasi latihannya itu selama 2 jam.” (Sl, 02 Oktober 2018)</p> <p>“anak berkebutuhan khusus atau anak reguler semua rata merasakan jadi petugas upacara.”(MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“anak ABK juga sama seperti yang lainnya. Tidak ada yang berbeda, semua harus saling menghargai. Kalau ABK lagi kesulitan dibantu, kalau ABK tau ada temennya atau gurunya</p>		<p>bunyi dan irama untuk ABK tunarungu, melakukan penilaian hasil belajar siswa ABK sama seperti siswa reguler, Menyelenggarakan layanan khusus seperti adanya jam tambahan mata pelajarannya.</p>
--	--	---	---	--	--

		<p>kesulitan ya bisa juga membantu sebisanya. Yang paling penting potensi ABK bisa dikembangkan dengan baik disekolah ini.”(Mn 18 Oktober 2018)</p> <p>“meminta tolong ABK ke kantor guru ambil kertas itu ada tiga keuntungan dek, pertama latihan konsentrasi dua arah waktu menerima perintah, kedua latihan komunikasi sama orang di ruang guru, ketiga saling tolong menolong.” (DS 11 Oktober 2018)</p> <p>“ketika kegiatan belajar mengajar, kita selaku guru dek pasti ikut serta membantu murid yang mengalami kesulitan menerima materi. Termasuk juga untuk ABK mereka pasti memiliki kesulitan tersendiri sesuai dengan jenis kecacatannya.” (YD 15 Oktober 2018)</p> <p>“pengelolaannya sama saja dengan sekolah-sekolah umum lainnya, Cuma disini kami menggunakan sistem kejar belajar, maksudnya</p>	<p>lagi kesulitan bisa juga membantu sebisanya. Yang paling penting potensi ABK bisa dikembangkan dengan baik disekolah ini.”(Mn 18 Oktober 2018)</p> <p>“meminta tolong ABK ke kantor guru ambil kertas itu ada tiga keuntungan, pertama latihan konsentrasi dua arah waktu menerima perintah, kedua latihan komunikasi sama orang di ruang guru, ketiga saling tolong menolong.” (DS 11 Oktober 2018)</p> <p>“ketika kegiatan belajar mengajar, kita guru pasti ikut serta membantu murid yang mengalami kesulitan</p>		
--	--	--	--	--	--



		<p>apabila siswa ABK tidak mampu mengikuti pelajaran karena suatu perbedaan dengan siswa reguler, maka diluar jam pelajaran atau jam sekolah akan diajarkan kembali apa yang diajarkan pada jam pelajaran tadi. Semampu mereka untuk bisa mengingat, menghafal dan mengerti pelajaran yang diberikan.”(Sl 02 Oktober 2018)</p> <p>“iya dek di SMP ini ada kelas tambahannya, itu untuk mengajarkan kembali apa yang dipelajari siswa ABKnya seperti anak saya ini, kelas tambahannya itu waktunya pas pulang sekolah dek , itu yang membuat anak saya pulangnye akhir-akhir dek. Heheheh.”(En 17 November 2018)</p>	<p>menerima materi. Termasuk juga untuk ABK mereka pasti memiliki kesulitan tersendiri sesuai dengan jenis kecacatannya.” (YD 15 Oktober 2018)</p> <p>“pengelolaannya sama saja dengan sekolah-sekolah umum lainnya, Cuma disini kami menggunakan sistem kejar belajar, maksudnya apabila siswa ABK tidak mampu mengikuti pelajaran karena suatu perbedaan dengan siswa reguler, maka diluar jam pelajaran atau jam sekolah akan diajarkan kembali apa yang diajarkan pada jam pelajaran tadi. Semampu mereka untuk bisa</p>		
--	--	---	--	--	--

			<p>mengingat, menghafal dan mengerti pelajaran yang diberikan.” (Sl 02 Oktober 2018)</p> <p>“iya dek di SMP ini ada kelas tambahannya, itu untuk mengajarkan kembali apa yang dipelajari siswa ABKnya seperti anak saya ini, kelas tambahannya itu waktunya pas pulang sekolah dek , itu yang membuat anak saya pulangnye akhir-akhir dek. Heheheh.”(En 17 November 2018)</p>		
3.	Keberhasilan pemenuhan hak pada ABK di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember	“alhamdulillah sudah banyak masyarakat yang paham apa pendidikan inklusi itu, kalok dulu orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus itu menyekolahkan anaknya di SLB. Semenjak ada SMP Inklusi TPA	“banyak masyarakat yang paham pendidikan inklusi ,orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus itu menyekolahkan anaknya di SLB. Semenjak SMP	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa ABK mampu meningkatkan sosialisasi/ berinteraksi dengan siswa reguler</li> <li>2. Mampu mengimbangi siswa reguler dalam</li> </ol>	Penyelenggaraan program pendidikan inklusi oleh SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember memberikan dampak

		<p>Kabupaten Jember ini malah semangat menyekolahkan anaknya disini dek, bahkan ada yang lulus dari kita perjuangkan kita carikan SMA yang mau menerima ABK terus diterima di SMA 1 Pakusari dan alhamdulillah sampai bisa kuliah dek.” (Ds, 11 Oktober 2018)</p> <p>“iya saya dulu gak tau dek kalok anak yang spesial kayak anak saya bisa satu sekolah sama anak-anak yang normal, karna denger pendidikan inklusi ini jadinya saya semangat gimana caranya anak saya mendapatkan pendidikan yang sama. Alhamdulillah karena dari SD saya sekolahkan di sekolah Inklusi anak saya jadi bisa mengontrol emosi dan ndak minder bersosialisasi sama anak-anak yang normal.” (Ss, 24 November 2018)</p> <p>“kalo perihal hubungan pertemanan ya Alhamdulillah di sini mereka semua membaaur ndak membeda-</p>	<p>Inklusi TPA Kabupaten Jember berdiri orang tua ABK menyekolahkan anaknya di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember.” (Ds, 11 Oktober 2018)</p> <p>“para orang tua mengetahui bahwa sekolah Inklusi memenuhi hak anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah Inklusi mampu mengontrol emosi dan interaksi dengan anak reguler di sekolah maupun di lingkungan rumah. (Ss, 24 November 2018)</p> <p>“anak-anak banyak mengalami perubahan</p>	<p>menerima pembelajaran dikelas</p> <p>3. Mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa ABK dalam kegiatan sehari-hari disekolah dan di rumah</p>	<p>positif bagi anak berkebutuhan khusus karena dapat memperoleh hak-haknya. Keberhasilan SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dalam mengupayakan pemenuhan hak pada ABK ditunjukkan oleh hal-hal berikut yaitu siswa ABK mampu meningkatkan sosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar (siswa reguler), mampu mengimbangi siswa reguler dalam menerima</p>
--	--	--	--	---	--

		<p>bedakan. Siswa reguler juga ngerti keadaannya temennya seperti itu jadi yang ada malah dukungan, temennya dibimbing kalok ada kesulitan di kelas, kalok istirahat ya bisa dilihat itu mereka main sama-sama tanpa membeda-bedakan kan dek. Ya seperti itu.” (MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“anak-anak banyak mengalami perubahan sikap setelah sekolah disini. Bagi yang ABK mereka sudah mempunyai rasa percaya diri bergaul dengan anak yang reguler , bagi yang anak reguler bisa lebih menghargai yang ABK, tidak mengolok-olok dan membantu ABK yang kesulitan belajar dikelas.” (SI 02 Oktober 2018)</p> <p>“iya mas kadang aku dibantu koncoku lak aku gak iso nugas .”(R1 27 Juni 2020)</p>	<p>sikap setelah sekolah disini. Bagi yang ABK mereka sudah mempunyai rasa percaya diri bergaul dengan anak yang reguler, bagi yang anak reguler bisa lebih menghargai yang ABK, tidak mengolok-olok dan membantu ABK yang kesulitan belajar dikelas.” (SI 02 Oktober 2018)</p> <p>“iya mas kadang aku dibantu koncoku lak aku gak iso nugas .”(R1 27 Juni 2020)</p>		<p>pembelajaran dikelas, serta mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa ABK dalam kegiatan sehari-hari disekolah dan di rumah.</p>
--	--	--	--	--	--

<p>4.</p>	<p>Kendala pemenuhan hak pada ABK di SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember</p>	<p>“sekolah ini sempat ada kres sama orang-orang PMI masalah bangunan ini (bangunan sekolah) dek. Tapi itu sudah kita rapatkan bersama kepengurusan PMI. Akhirnya kita gak jadi di gusur disini dek. Soalnya SMP Inklusi ini punya hak disini.” (ND, 08 Oktober 2018)</p> <p>“sempet disini ini hampir gak ada yang daftar ya karena ada berita kalok sekolah ini mau tutup dek ditambah lagi masyarakat kan kurang tau tentang sekolah inklusi ini apa, taunya ya anak berkebutuhan khusus sekolahnya di SLB. Trus kita berusaha gimana caranya biar ada yang berminat sekolah disini, kita sosialisasi di radio terus di sekolah-sekolah pokoknya segala macam usaha dilakukan dek.” (MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“Namanya juga berkebutuhan khusus ya dek, jadi ndak sama kayak siswa normal. Perlu ada</p>	<p>“sempat ada pertengkaran sama orang-orang PMI masalah bangunan (bangunan sekolah) . mengadakan rapat bersama kepengurusan PMI, menemukan solusi terbaik. (ND, 08 Oktober 2018)</p> <p>“berita sekolah tutup ,masyarakat kurang tau tentang sekolah inklusi, mencari solusi supaya ada yang berminat sekolah, sosialisasi di radio dan di sekolah-sekolah.” (MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“Perlu ada bimbingan ekstra,. orang tuanya masrahin ke sekolah, di rumah tidak dipelajari lagi. pihak sekolah memaklumi juga, kebanyakan siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana gedung sekolah yang tidak memadai</li> <li>- Kurangnya dukungan dari pemerintah dan dinas-dinas terkait</li> <li>- Kurangnya pemahaman masyarakat terkait pendidikan inklusi</li> <li>- Minimnya guru pendamping ABK</li> </ul>	<p>Keberhasilan atas usaha yang dilakukan oleh SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dalam memenuhi hak Anak Berkebutuhan Khusus bukanlah sesuatu yang instan dan tanpa kendala. Adapun kendala yang dihadapi yaitu tidak memiliki gedung sekolah sendiri. Selama ini gedung sekolah SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember menjadi satu dengan gedung PMI. Hal itu juga disebabkan oleh tidak adanya bantuan dari pemerintah</p>
-----------	---	--	---	---	--



		<p>bimbingan ekstra, sosalnya kalok ndak gitu anak itu kesulitan nangkap materi yang diajarkan. Nah rata-rata orang tuanya itu cuma masrahin ke sekolah, di rumah ndak diulang lagi biar anak ini paham. Ya kami pihak sekolah memaklumi juga sih dek, soalnya kebanyakan siswa yang sekolah sini itu dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, jadi orang tuanya sibuk kerja, cari nafkah buat keluarga.”(MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“iya dek anak kelas satu namanya VN itu jahilnya minta ampun ketemen-temennya, suka nyembunyiin barang milik temennya dek, waktu pelajaran juga dia gak pernah fokus selalu melamun, dia itu mau fokus mendengarkan klok sudah di tepuk pundaknya supaya mendengarkan guru menerangkan dikelas. Ya kurang lebih ABK di sini seperti itu dek, ya karna kondisi kejiwaannya itu dek yang menyebabkan mereka seperti itu.”(SI, 02 Oktober 2018)</p>	<p>yang sekolah SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.”(MT, 04 Oktober 2018)</p> <p>“iya dek anak kelas satu namanya VN itu jahilnya minta ampun ketemen-temennya, suka nyembunyiin barang milik temennya dek, waktu pelajaran juga dia gak pernah fokus selalu melamun, dia itu mau fokus mendengarkan klok sudah di tepuk pundaknya supaya mendengarkan guru menerangkan dikelas. Ya kurang lebih ABK di sini seperti itu dek, ya karna kondisi kejiwaannya itu dek yang menyebabkan mereka seperti itu.”(SI, 02</p>		<p>setempat dan dinas-dinas terkait. Kendala lain yaitu kurangnya tenaga pendamping ABK untuk memberikan pemahaman ekstra kepada tiap-tiap ABK.</p>
--	--	--	---	--	---

		<p>“nah ini kendalanya mungkin harus sabar dek. Karena mengajar ABK juga tidak mudah. Tapi siswa reguler juga sangat membantu, kepedulian mereka terhadap teman yang ABK sangat bagus.” (DS 11 Oktober 2018)</p> <p>“kendala untuk siswa ABK yaitu mereka tidak bisa langsung mengerti dengan pelajaran yang kita sampaikan didalam kelas. Harus ber ulang-ulang agar mereka mengerti, jadi pemahaman pelajaran berikutnya diberikan pada jam luar sekolah dan yang memberikan itu guru pendamping siswa siswa ABK tersebut.” (Mn 18 Oktober 2018)</p> <p>“Cuma kalau ngajar tanpa guru pendamping karena satu kelas siswa ABKnya ada 1-3 siswa. Belum lagi kalau tiba-tiba siswa ABK marah gak mau ngerjakan . saya gak ngerti cara hadapin mereka dek. Kalau saya bentak</p>	<p>Oktober 2018)</p> <p>“nah ini kendalanya mungkin harus sabar dek. Karena mengajar ABK juga tidak mudah. Tapi siswa reguler juga sangat membantu, kepedulian mereka terhadap teman yang ABK sangat bagus.” (DS 11 Oktober 2018)</p> <p>“kendala untuk siswa ABK yaitu mereka tidak bisa langsung mengerti dengan pelajaran yang kita sampaikan didalam kelas. Harus ber ulang-ulang agar mereka mengerti, jadi pemahaman pelajaran berikutnya diberikan pada jam luar sekolah dan yang memberikan itu guru pendamping siswa siswa</p>		
--	--	--	---	--	--

	<p>makin marah.” (YD 15 Oktober 2018)</p> <p>“kalok pas olahraga iku aku diajari maen badminton, pas kelas klasikal aku masak mas”. ( 27 Juni 2020)</p>	<p>ABK tersebut.” (Mn 18 Oktober 2018)</p> <p>“Cuma kalau ngajar tanpa guru pendamping karena satu kelas siswa ABKnya ada 1-3 siswa. Belum lagi kalau tiba-tiba siswa ABK marah gak mau ngerjakan . saya gak ngerti cara hadapin mereka dek. Kalau saya bentak makin marah.” (YD 15 Oktober 2018)</p> <p>“kalok pas olahraga iku aku diajari maen badminton, pas kelas klasikal aku masak mas”. ( 27 Juni 2020)</p>	
--	---	---	--

**Lampiran C. Dokumentasi**



Gambar A. ABK pada saat mengikuti ekstra tata boga



Gambar B. Guru pendamping mendampingi siswa ABK pada saat mengikuti ekstra tata boga





Gambar C. Guru pendamping memberikan arahan kepada ABK



Gambar D. Suasana di kelas 8 SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember





Gambar E. Suasana kelas 7 SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember



Gambar F. Siswa ABK sedang menjawab pertanyaan dari guru



Gambar G. Interaksi antara siswa reguler dan siswa ABK



Gambar H. Peneliti pada saat melakukan penggalian informasi dari guru pendamping ABK

Lampiran D. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
Email : [penelitian.lp2m@unej.ac.id](mailto:penelitian.lp2m@unej.ac.id) - [pengabdian.lp2m@unej.ac.id](mailto:pengabdian.lp2m@unej.ac.id)

Nomor : 4207/UN25.3.1/LT/2018  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

5 Oktober 2018

Yth. Kepala  
SMP Inklusi TPA Jember  
Di  
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 3580/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 4 Oktober 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Rianfi Mardiansyah Fikri  
NIM : 130910301047  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Alamat : Jl. Sumatra Gg.II No.8 Sumbersari-Jember  
Judul Penelitian : "Pemenuhan Hak pada Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendidikan Inklusi"  
Lokasi Penelitian : SMP Inklusi TPA Jember  
Lama Penelitian : 3 Bulan (2 Oktober-30 Desember 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua  
Sekretaris II  
  
Dr. Susanto, M.Pd.  
NIP. 196305161988021001

Tembusan Yth  
1. Dekan FISIP Universitas Jember; ✓  
2. Mahasiswa ybs;  
3. Arsip.



CERTIFICATE NO. QMS-173